

**Kecerdasan Emosi Sebagai Penguat *Self Efficacy* Mahasiswa Keperawatan dalam Menyusun Tugas Akhir**

**Amelia Dameyanti Siallagan**

Prodi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia; amelds@upi.edu

**Diding Kelana Setiadi**

Prodi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia; didings@upi.edu  
(koresponden)

**Sri Wulan Lindasari**

Prodi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia; sriwulan@upi.edu

**ABSTRACT**

*To be academically successful, nursing students are required to be able to control and adapt, and this requires emotional intelligence, which is related to self-efficacy. This study aimed to analyze the relationship between emotional intelligence and self-efficacy of nursing students who are writing their final assignments. The subjects of this research were 74 undergraduate nursing program students who were writing their final assignments, which were determined using total sampling techniques. The method for collecting data on emotional intelligence and self-efficacy was a questionnaire on a Likert scale, 45 and 22 items respectively. The data was analyzed descriptively in the form of a frequency distribution, then hypothesis testing was carried out using the Pearson Correlation test. The research results showed that the r value was 0.612, while the p value was 0.000, meaning there was a significant relationship between emotional intelligence and self-efficacy. Furthermore, it was concluded that the higher the emotional intelligence of nursing students, the more self-efficacy would increase.*

**Keywords:** *emotional intelligence; self-efficacy; nursing student; thesis*

**ABSTRAK**

Agar sukses secara akademis, mahasiswa keperawatan dituntut untuk dapat mengontrol dan menyesuaikan diri, dan ini memerlukan kecerdasan emosi, yang berkaitan dengan *self efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* mahasiswa keperawatan yang sedang menyusun tugas akhir. Subjek penelitian ini adalah 74 mahasiswa program studi sarjana keperawatan yang sedang menyusun tugas akhir, yang ditentukan dengan teknik *total sampling*. Metode pengambilan data tentang kecerdasan emosi dan *self efficacy* adalah kuesioner dalam skala Likert, masing-masing 45 dan 22 item. Data dianalisis secara deskriptif berupa distribusi frekuensi, lalu dilakukan uji hipotesis dengan uji *Pearson Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r adalah 0,612, sedangkan nilai p adalah 0,000, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy*. Selanjutnya disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi mahasiswa keperawatan, maka *self efficacy* akan semakin meningkat.

**Kata kunci:** kecerdasan emosi; *self efficacy*; mahasis keperawatan; tugas akhir

**PENDAHULUAN**

Mahasiswa adalah individu yang belajar di sebuah perguruan tinggi. Karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, masyarakat berubah dan berkembang ke arah yang lebih kompleks yang memerlukan masyarakat untuk dapat mengimbangi kemajuan tersebut. Salah satu metode untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan.<sup>(1)</sup>

Mahasiswa sering menghadapi masalah ketika diminta untuk mengendalikan dan dapat menyesuaikan diri dengan harapan akademik, hal ini dapat menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan diri mereka sendiri. Tugas akhir merupakan salah satu syarat akademis di perguruan tinggi yang wajib ditempuh. Mahasiswa menghadapi tingkat kesulitan yang lebih besar saat menyelesaikan tugas tugas akhir yang lebih kompleks. Fenomena ini dapat berdampak pada bagaimana mahasiswa merespons tugas akhir. Tekanan hidup sehari-hari menyebabkan gangguan kecerdasan emosi, yang merupakan reaksi yang umum dialami oleh mahasiswa. Ketidakpercayaan diri mahasiswa juga dapat menyebabkan mereka merasakan tidak dapat melakukan atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen atau tugas tugas akhir yang di kerjakan, terutama pada mahasiswa keperawatan yang harus menyelesaikan tugas akhir mereka ditengah sibuknya perkuliahan serta jadwal praktik di rumah sakit.

Setelah melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan lima mahasiswa S1 Keperawatan yang menyusun tugas akhir di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), ditemukan bahwa dua dari lima mahasiswa merasa percaya diri dan yakin dapat menyelesaikan skripsi atau tugas akhir dalam waktu yang singkat dengan hasil yang memuaskan, sementara dua mahasiswa lainnya mengatakan bahwa ia telah mengubah judul dua kali karena sulit mendapatkan referensi dan mencari judul yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi untuk tugas akhirnya karena penelitian kualitatif membutuhkan referensi buku yang relevan. Namun, ada juga mahasiswa yang terlihat pasrah ditengah kesibukan saat praktik di rumah sakit menjadikan kurangnya kepercayaan diri dan semangat dalam menyelesaikan kuliah dan tugas akhir dengan tepat waktu. Mengenai kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan, sebuah penelitian terbaru menunjukkan pentingnya apa yang disebut faktor intrapsikis, seperti pengelolaan emosi dalam mengatasi emosional secara efektif.<sup>(2)</sup>

Menurut Bandura, *self efficacy* yaitu sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan menampilkan tindakan dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan adalah salah satu komponen psikologis yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian mahasiswa. Penilaian subjektif seseorang terhadap kemampuan atau kekuatan mereka untuk melakukan perilaku tertentu dalam kondisi tertentu disebut efek diri. Ini dapat digunakan untuk menjelaskan penyebab motivasi dalam situasi tertentu dan memprediksi serta menjelaskan penyebab motivasi dalam situasi lain. respons yang tepat, dan itu juga merupakan dorongan psikologis yang mendorong seseorang untuk tetap dalam pengaturan.<sup>(3)</sup> Kecerdasan emosional sangat penting ditanamkan pada mahasiswa sejak dini sebagai landasan fundamental bagi kesuksesan masa depan mereka, mahasiswa dapat

berkembang menjadi individu yang kuat, percaya diri dengan keterampilan intelektual dan sosial yang baik.<sup>(4)</sup> Kecerdasan emosi berpengaruh terhadap *self efficacy* seseorang. Kecerdasan emosi adalah kecerdasan jiwa, yakni kecerdasan yang dapat membuat kita menjadi utuh, serta dapat membuat kita mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktifitas dan keberadaan diri kita.<sup>(5)</sup> Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikannya perasaan mereka sehingga dapat dirasakan, digunakan, atau dikelola sehingga mereka dapat merencanakan, memotivasi, dan mencapai banyak keahlian dalam hidup.<sup>(6)</sup> *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan tentang kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan menyelesaikan kesulitan dalam hidupnya, serta mampu mengarahkan sikap optimisme untuk mencapai tujuan.<sup>(7)</sup> Kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam, dan keinginan tertinggi dalam proses berpikir kita untuk membuat keputusan yang kita buat dan segala sesuatu yang harus kita lakukan.

Seseorang yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi akan berusaha keras untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Ketekunan, semangat, dan kemampuan memotivasi diri dalam mengerjakan tugas akhir adalah beberapa contoh upaya yang ditunjukkan. *Self efficacy* sangat penting bagi mahasiswa karena mereka akan selalu mampu memaksimalkan potensi mereka. Ini karena mahasiswa yang memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka akan kemampuan yang dimilikinya, serta dorongan untuk berprestasi untuk mencapai tujuan.<sup>(8)</sup> Kecerdasan emosional seseorang termasuk ketekunan, semangat, dan kemampuan untuk memotivasi diri. Konsep kecerdasan emosional masih relatif baru dalam pendidikan dan organisasi, aplikasinya di dunia kerja pun sangatlah penting. Ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional, mereka dapat mengelola emosi mereka dengan baik dan mengekspresikan mereka secara tepat dan efektif. Pada akhirnya, ini akan memungkinkan seseorang untuk bekerja sama dengan lancar untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi.<sup>(9)</sup> Jika *self efficacy* rendah, ada kemungkinan akan menyebabkan kerusakan pada generasi berikutnya, ini akan sangat merugikan bagi negara dan negara.<sup>(10)</sup> Kebahagiaan hidup juga mampu meningkatkan kecerdasan emosi dan *self efficacy* mahasiswa.<sup>(11)</sup> Perguruan tinggi di Tiongkok juga melakukan proses pembelajaran terhadap kecerdasan emosi mahasiswa dan hasil belajar mereka sebagai keluaran pendidikan yang penting.<sup>(12)</sup>

Dalam penelitian lain, ditemukan bahwa banyak orang mengalami kesulitan dan emosi yang berlebihan ketika hal-hal tidak sesuai dengan harapan mereka. Akibat beban yang mereka rasakan karena banyaknya tuntutan, selera humor mereka hilang secara bertahap. Ketidaktenangan datang dari perasaan negatif yang dihasilkan dari kesulitan yang dialami.

Berdasarkan latar belakang, maka penting dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosi dan kemandirian mahasiswa keperawatan yang sedang menyusun tugas akhir.

## METODE

Penelitian ini berlokasi di Prodi Sarjana Keperawatan UPI dan dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kuantitatif dengan teknik korelasional, untuk mengetahui seberapa erat korelasi antara variabel dalam satu faktor dan variabel dalam faktor lainnya dengan menggunakan koefisien korelasi.<sup>(13)</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Sarjana Keperawatan Angkatan 2020 yang sedang menyusun tugas akhir yang berjumlah 74 mahasiswa. Teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yakni teknik pengambilan sampel dengan ukuran sampel sama dengan ukuran populasi.<sup>(14)</sup>

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen yaitu *self efficacy* dan variabel independen yaitu kecerdasan emosi. Alat ukur yang digunakan pada pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner telah diuji validitasnya.<sup>(15)</sup> Berdasarkan uji validitas item pada skala kecerdasan emosi, bahwa 45 item dikatakan valid, dengan hasil 0,439, dan pada skala *self efficacy* dinyatakan valid, dengan hasil 0,484. Skala kecerdasan emosi dengan reliabilitas alpha ( $\alpha$ ) instrument 0,922 dan skala *self efficacy* dengan nilai reliabilitas alpha ( $\alpha$ ) 0,891. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui *Google form*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji *Pearson correlation* untuk mengetahui hubungan antar korelasi kedua variabel.

Keseluruhan tahap penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi etika penelitian kesehatan. Penelitian ini telah memiliki layak etik dari Komisi Etik Bidang Kesehatan Badan Riset dan Inovasi Nasional dengan nomor sertifikat layak etik yaitu 013/KE.03/SU/01/2024.

## HASIL

Dari Tabel 1 diketahui bahwa subjek yang terdapat dalam penelitian ini adalah mahasiswa Sarjana Keperawatan angkatan 2020 Universitas Pendidikan Indonesia kampus di Sumedang sebanyak 74 mahasiswa dan subjek tersebar berdasarkan jenis kelamin. Terlihat bahwa jenis kelamin yang dominan dalam penelitian ini adalah perempuan. Persentase umur terbanyak adalah 21 tahun sebesar 56%.

Tabel 2 menyajikan deskripsi variabel dengan penyebaran kecerdasan emosi terbanyak pada tingkat sedang, sedangkan *self efficacy* terbanyak juga pada tingkat sedang. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai p adalah 0,001 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy*.

Tabel 1. Distribusi karakteristik mahasiswa keperawatan UPI angkatan 2020

Karakteristik	Frequency	Presentase
Laki-laki	9	12
Perempuan	65	88
21 Tahun	41	56
22 Tahun	28	38
23 Tahun	4	5
25 Tahun	1	1

Tabel 2. Hasil analisis korelasi kecerdasan emosi dan *self efficacy*

Kategori dan skor	Frekuensi	Persentase	Nilai r dan nilai p
<b>Kecerdasan emosi</b>			
Tinggi $\geq 165$	26	35	0,612 dan 0,001
Sedang 105-165	48	65	
Rendah $\leq 105$	0	0	
<b><i>Self efficacy</i></b>			
Tinggi $\geq 108$	2	2.7	0,612 dan 0,001
Sedang 48-108	71	95.9	
Rendah $\leq 48$	1	1.4	

## PEMBAHASAN

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan dan mengambil keputusan terbaik dalam suatu situasi dengan melihat dari kondisi kebenaran ideal berdasarkan pembelajaran dari pengalaman dan penyesuaian dengan lingkungannya.<sup>(16)</sup> Hasil dari kemampuan untuk menempatkan emosi seseorang di tempat yang tepat, mengontrol *mood*, dan memilih kepuasan dikenal sebagai kecerdasan emosi. Hubungan sosial yang baik bergantung pada keselarasan suasana hati, kecerdasan emosi setiap mahasiswa berbeda, karena itu unik.

Tingkat kecerdasan emosi mahasiswa keperawatan UPI angkatan 2020 dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mahasiswa S1 Keperawatan berada pada kategori sedang, yang artinya memiliki kecerdasan emosi yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa keperawatan, terdapat adanya korelasi antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy*. Mahasiswa sudah cukup mampu mengendalikan emosinya sendiri, menggerakkan dan mengontrol dirinya sendiri, cukup mampu bertahan saat menghadapi masalah, cukup mampu mengendalikan impuls, dan mampu membentuk suasana hati, kemampuan berempati, dan membangun hubungan dengan orang lain. Hal ini juga didukung oleh perilaku mereka yang dapat menyelesaikan tugas akhir mereka secara bertahap. Namun, terkadang mereka mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan membangun hubungan dengan orang lain.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan terbukti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy*, dan keduanya mempunyai korelasi positif. Mahasiswa keperawatan yang mendominasi mempunyai kecerdasan emosi pada tingkat sedang, dan ini baik dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa juga mempunyai keyakinan yang cukup baik, mereka masih mempunyai semangat dalam menyelesaikan tugas akhirnya secara bertahap. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu bahwa tingkat kecerdasan emosi yang rendah pada mahasiswa psikologi hanya 2% dari total keseluruhan subjek. Itu berarti bahwa hanya sedikit mahasiswanya yang kurang mampu dalam membangun hubungan, mengontrol emosi, dan mengenali emosi orang lain. Studi lain melaporkan bahwa siswa dengan kegiatan aktif memiliki tingkat efikasi diri sedang. Subjek cukup yakin akan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas. Namun, keyakinan tersebut terbatas pada tingkat kesulitan yang dapat diatasi.

*Self efficacy* adalah perasaan manusia tentang kemampuan mereka untuk memiliki sedikit kontrol atas tindakan dan peristiwa di lingkungan mereka atau evaluasi kemampuan motorik berdasarkan pencapaian tetapi perasaan tentang kemampuan untuk berperilaku tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan individu dalam memperkirakan kemampuannya dalam melaksanakan suatu tugas untuk mencapai hasil tertentu.<sup>(17)</sup> Tingkat *self efficacy* mahasiswa S1 Keperawatan UPI angkatan 2020 dibagi menjadi tiga kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Mahasiswa S1 Keperawatan UPI berada dalam kategori sedang, yang berarti mereka memiliki *self efficacy* yang baik untuk mengimbangi motivasi, kemampuan kognitif, mengontrol respons, mengejar impian, dan mengatasi tantangan akademik. *Self efficacy* memiliki dampak yang penting terhadap keberhasilan seseorang.<sup>(18)</sup> Mahasiswa tetap yakin bahwa mereka akan menyelesaikan tugas akhir mereka secara bertahap, yang mendukung hal ini. *Self efficacy* yang rendah akan meningkatkan kecemasan dan perilaku menghindar.<sup>(19)</sup>

Hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa S1 keperawatan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Udayana Bali, yang menyimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri mahasiswa Udayana Bali.<sup>(7)</sup> Hubungan yang positif menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki efikasi diri yang lebih baik jika kecerdasan emosi mereka lebih tinggi. Sebaliknya, jika kecerdasan emosi mahasiswa lebih rendah, maka semakin rendah efikasi diri mereka. Kecerdasan emosional memiliki korelasi positif dengan efikasi diri dalam membuat keputusan karir, menurut penelitian yang dilakukan oleh Santos pada mahasiswa sarjana dan pasca sarjana yang tersebar di universitas yang ada di Inggris. Mereka yang mampu menilai atau mengevaluasi emosi mereka sendiri dan orang lain, serta dapat memanfaatkan emosi mereka secara efektif dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan karir mereka, cenderung lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk membuat pilihan yang tepat tentang karir mereka.<sup>(20)</sup> Memahami konsep kecerdasan emosional sangatlah penting karena untuk pertumbuhan dan perkembangan seseorang.<sup>(21)</sup> *Self efficacy* dinilai juga dengan menunjukkan sikap emosional masalah bagi mereka untuk mencoba mencari solusi dengan mengukur jenis dan kesulitan masalah.<sup>(22)</sup> Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi *self efficacy* pada mahasiswa.

Terdapat keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian ini yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu waktu, tenaga, dan kemampuan peneliti, serta ketidakmampuan dan kejujuran responden untuk memahami pernyataan yang terkandung dalam kuesioner. Akibatnya, hasil penelitian mungkin tidak akurat. Sejauh ini, penelitian ini hanya melihat hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa keperawatan yang sedang menyusun skripsi, oleh karena itu, kesimpulan yang dibuat hanya berdasarkan analisis data, sehingga diharapkan penelitian lebih lanjut akan menyelidiki hubungan ini dengan metode penelitian yang berbeda, sampel yang berbeda, atau keduanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa keperawatan yang sedang menyusun tugas akhir. Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka *self efficacy* orang tersebut akan semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sunarti I. Pengaruh kecerdasan emosi, efikasi diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi Uniku. *Equilib J Penelit Pendidik Dan Ekon.* 2019;15(02):16–33.

2. Morales FM, Pérez-Mármol JM. The role of anxiety, coping strategies and emotional intelligence on general perceived self-efficacy in university students. *Front Psychol*. 2019;10(July).
3. Wang K, Yang Y, Zhang T, Ouyang Y, Liu B, Luo J. The relationship between physical activity and emotional intelligence in college students: the mediating role of self efficacy. *Front psychol*. 2020;11(June):1–11.
4. Farhan M, Alfin E. The effect of emotional intelligence and self effycacy towards students achievement. *JIPM (jurnal ilm pendidik mat*. 2019;8(1):37.
5. Bru-Luna LM, Martí-Vilar M, Merino-Soto C, Cervera-Santiago JL. Emotional intelligence measures: A systematic review. *Healthcare (Basel)*. 2021 Dec 7;9(12):1696.
6. Zeinnida QL, Tsani I, Septiana NZ. Pengaruh religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa di ma al-huda. *Edudeena J Islam Relig Educ*. 2022;6(1):48–56.
7. Mahesti NP, Rustika IM. Peran kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap resiliensi pada mahasiswa universitas udayana yang sedang menyusun skripsi. *J Psikol Udayana*. 2020;7(2):53.
8. Bangung P, Hariani LS, Walipah W. Motivasi berprestasi: konsep diri, kecerdasan emosional dan efikasi diri. *J Ris Pendidik Ekon*. 2020;5(1):24–31.
9. Adianita AS, Mujanah S, Candraningrat C. Kompetensi karyawan, emotional quotient dan self efficacy pengaruhnya terhadap organizational citizenship behavior dan kinerja karyawan pada Indomobil Grup di Surabaya. *J Ris Ekon dan Manaj*. 2017;17(1):199.
10. Popa-Velea O, Pîrvan I, Diaconescu LV. The impact of self-efficacy, optimism, resilience and perceived stress on academic performance and its subjective evaluation: a cross-sectional study. *Int J Environ Res Public Health*. 2021 Aug 24;18(17):8911.
11. Afolabi OA, Balogun AG. Impacts of psychological security, emotional intelligence and self-efficacy on undergraduates' life satisfaction. *Psychol Thought*. 2017;10(2):247–61.
12. Shafait Z, Khan MA, Sahibzada UF, Dacko-Pikiewicz Z, Popp J. An assessment of students' emotional intelligence, learning outcomes, and academic efficacy: A correlational study in higher education. *Plos One*. 2021;16(8 August):1–21.
13. Hung M, Bounsanga J, Voss MW. Interpretation of correlations in clinical research. *Postgrad Med*. 2017 Nov;129(8):902-906
14. Elfil M, Negida A. Sampling methods in clinical research; an educational review. *Emerg (Tehran)*. 2017;5(1):e52.
15. Elangovan N, Sundaravel E. Method of preparing a document for survey instrument validation by experts. *MethodsX*. 2021 Apr 8;8:101326.
16. Setyaningrum R, Utami HN, Ruhana I. Studi pada karyawan PT Jasa Raharja Cabang Jawa Timur. *J Adm Bisnis*. 2016;36(1):211–9.
17. Rustika IM. Efikasi diri: Tinjauan teori Albert Bandura. *Bul Psikol*. 2016;20(1–2):18–25.
18. Zagoto SFL. Efikasi diri dalam proses pembelajaran. *J Rev Pendidik dan Pengajaran*. 2019;2(2):386–91.
19. Saraswati N, Dwidiyanti M, Santoso A, Wijayanti DY. Hubungan efikasi diri dengan kecemasan menyusun skripsi pada mahasiswa keperawatan. 2021;4(1).
20. Santos A, Wang W, Lewis J. Emotional intelligence and career decision-making difficulties: The mediating role of career decision self-efficacy. *J Vocat Behav*. 2018;107, 295–309.
21. Fteiha M, Awwad N. Emotional intelligence and its relationship with stress coping style. *Heal Psychol Open*. 2020;7(2).
22. Schunk DH, DiBenedetto MK. Self-efficacy and human motivation. *Adv Motiv Sci*. 2021;8(November):153–79.